



Peran Akhlak Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Pada Era Modernisasi Moral

Laili Qotrunnada¹, Siti Masyithoh²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: lailiqtrnnda04@gmail.com

Article received: 22 Mei 2025, Review process: 02 Juni 2025,
Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 05 Juli 2025

ABSTRACT

Moral modernization and rapid social changes have significantly affected the structure of household life, particularly in terms of values and interpersonal relationships between spouses. In this context, morality is not merely an ethical norm but serves as the foundational pillar in building family harmony. This study aims to describe and analyze the role of morality in fostering a harmonious household amid the challenges of modernization. Employing a descriptive qualitative approach through literature review, the research thematically and interpretively explores relevant scholarly works on morality, family dynamics, and Islamic education. The findings reveal that moral values such as honesty, patience, compassion, and responsibility function adaptively in managing conflicts, fostering healthy communication, and strengthening spiritual ties within the family. These results highlight morality as a culturally and spiritually significant strategy to maintain household stability in modern life. Family-based moral education must be reinforced as a moral bulwark against rising individualism and social disintegration.

Keywords: Morality, Family Harmony, Moral Modernization, Family Resilience

ABSTRAK

Modernisasi moral dan perubahan sosial yang terjadi secara masif telah memengaruhi tatanan kehidupan rumah tangga, termasuk dalam hal nilai dan pola interaksi antarpasangan. Akhlak dalam hal ini tidak sekadar menjadi norma etis, melainkan menjadi fondasi utama dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran akhlak dalam membangun rumah tangga yang harmonis di tengah tantangan modernisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah secara tematik dan interpretatif berbagai referensi ilmiah terkait moralitas, relasi keluarga, serta pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab memainkan peran adaptif dalam mengelola konflik, membentuk komunikasi yang sehat, serta memperkuat spiritualitas keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa akhlak merupakan strategi kultural dan spiritual yang relevan dalam menjaga stabilitas rumah tangga di tengah dinamika kehidupan modern. Pendidikan akhlak berbasis keluarga perlu dikuatkan sebagai benteng moral menghadapi arus individualisme dan disintegrasi sosial.

Kata Kunci: akhlak, keharmonisan rumah tangga, modernisasi moral, ketahanan keluarga

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang pesat telah memberikan dampak signifikan terhadap pola kehidupan rumah tangga, termasuk dalam hal nilai dan norma moral. Dalam konteks ini, akhlak tidak lagi dipandang sebagai aspek pelengkap, melainkan menjadi fondasi utama dalam membentuk keharmonisan rumah tangga. Akhlak meliputi kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan penghormatan antarpasangan, yang semuanya sangat diperlukan dalam membangun interaksi yang sehat dalam keluarga. Ketika nilai-nilai ini mulai tergerus oleh pengaruh hedonisme dan individualisme, maka keharmonisan rumah tangga pun terancam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali bagaimana akhlak dapat menjadi tameng yang efektif dalam menghadapi tantangan modernisasi moral.

Fenomena menurunnya kualitas relasi suami istri, meningkatnya angka perceraian, hingga lemahnya pengasuhan terhadap anak menjadi indikator bahwa krisis moral dalam keluarga telah terjadi. Modernisasi telah mengubah struktur dan peran tradisional dalam rumah tangga, sehingga menimbulkan ketegangan dalam relasi antarpasangan. Dalam hal ini, akhlak yang luhur berperan sebagai pedoman untuk menata kembali relasi yang adil, komunikatif, dan saling menghormati. Akhlak tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga menciptakan ekosistem keluarga yang sehat secara spiritual dan emosional.

Di sisi lain, dalam keluarga modern, tantangan seperti beban pekerjaan, tekanan ekonomi, serta dinamika sosial turut mempengaruhi stabilitas rumah tangga. Tekanan ini kerap kali menjadi pemicu konflik yang berlarut-larut jika tidak diatasi dengan pendekatan moral yang bijaksana. Konseling keluarga menunjukkan bahwa pasangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak lebih mampu menyelesaikan konflik dengan empati dan kompromi. Akhlak seperti toleransi dan kesediaan memaafkan menjadi jembatan untuk menyatukan kembali perbedaan yang muncul akibat tekanan kehidupan modern.

Pola komunikasi dalam keluarga pun turut berubah. Media sosial dan dunia digital sering kali menggantikan keintiman dalam relasi keluarga. Akibatnya, pasangan lebih mudah mengalami kesalahpahaman dan keterputusan emosional. Dalam hal ini, akhlak menjadi penyeimbang yang mengajarkan pentingnya komunikasi jujur, terbuka, dan penuh kasih sayang. Akhlak juga mendorong suami istri untuk saling mendengarkan dan menghindari kata-kata yang menyakitkan. Kualitas komunikasi yang dibangun atas dasar akhlak inilah yang menjadi kunci keharmonisan di tengah derasnya arus digitalisasi hubungan sosial.

Selain dalam interaksi langsung, akhlak juga penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga dalam kondisi jarak jauh akibat pekerjaan atau alasan lainnya. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan tanggung jawab moral terhadap pasangan tetap dapat memelihara keintiman emosional meskipun tidak selalu hadir secara fisik. Penelitian Yazid & Sugitanata (2024) menunjukkan bahwa keluarga yang terpisah secara geografis tetap dapat mempertahankan keharmonisan melalui komunikasi yang bermakna dan kehadiran spiritual yang konsisten. Ini

menunjukkan bahwa kekuatan moral mampu melampaui batas ruang dan waktu dalam menjaga kestabilan rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran akhlak dalam membangun keharmonisan rumah tangga pada era modernisasi moral. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana nilai-nilai akhlak dapat diterapkan secara konkret dalam kehidupan rumah tangga untuk mengatasi disfungsi relasi, meningkatkan kualitas komunikasi, serta memperkuat ketahanan keluarga terhadap pengaruh negatif globalisasi dan individualisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengungkap secara mendalam peran akhlak dalam membangun keharmonisan rumah tangga di era modernisasi moral. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui data numerik. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur terhadap karya-karya ilmiah yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku akademik, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas isu moralitas, sosiologi keluarga, dan pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap fokus kajian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang bertujuan menelaah data secara tematik dan interpretatif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk memperoleh kesimpulan yang objektif dan terpercaya dalam menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip akhlak berperan dalam menjaga stabilitas emosional, spiritual, dan sosial dalam kehidupan rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlah sebagai Pilar Spiritual dan Sosial dalam Kehidupan Rumah Tangga

Akhlah memiliki peran fundamental sebagai pilar spiritual yang menopang ketahanan emosional dan religiusitas dalam rumah tangga. Dalam ajaran Islam, keluarga ideal bukan hanya dibangun atas dasar cinta dan tanggung jawab biologis, melainkan atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam QS. Ar-Rum ayat 21 ditegaskan bahwa rumah tangga merupakan tempat lahirnya sakinah, mawaddah, dan rahmah. Nilai-nilai tersebut merupakan manifestasi nyata dari akhlak yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akhlak bukan sekadar ajaran moral individual, tetapi menjadi sistem sosial yang memperkuat relasi antarpasangan dan anggota keluarga.

Secara sosial, akhlak juga membentuk pola interaksi yang sehat dalam keluarga. Suami dan istri yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, saling menghargai, dan tanggung jawab akan lebih mudah membangun rasa saling percaya dan keterikatan emosional yang kuat. Ketika akhlak dijadikan sebagai rujukan dalam bersikap dan mengambil keputusan, maka potensi konflik yang destruktif akan menurun. Penelitian Fitriyani dan Sa'diyah (2020) menunjukkan bahwa keluarga

yang menginternalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari memiliki tingkat ketahanan relasi yang lebih tinggi, terutama dalam menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi.

Pentingnya peran akhlak juga tampak dalam distribusi peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Akhlak moderat yang menjunjung keadilan dan kesetaraan antara suami dan istri menciptakan keseimbangan relasi yang tidak didasarkan pada dominasi gender, tetapi pada keikhlasan dalam berbagi peran. Hermanto et al. (2024) menyatakan bahwa keluarga sakinah terbentuk ketika pasangan menjalankan peran dengan penuh tanggung jawab berdasarkan prinsip adil, bukan berdasarkan kekuasaan. Hal ini membuktikan bahwa akhlak tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi praktis dalam pembagian tugas rumah tangga.

Dalam konteks pengasuhan anak, akhlak menjadi fondasi awal pendidikan karakter. Orang tua yang mampu meneladankan nilai kesabaran, ketekunan, dan kasih sayang akan lebih berhasil membentuk kepribadian anak yang tangguh secara emosional dan spiritual. Aminah (2019) menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga menjadi benteng utama dalam menghadapi krisis moral yang kerap menimpa generasi muda. Dengan demikian, penguatan akhlak dalam rumah tangga merupakan investasi jangka panjang yang berkontribusi bagi pembangunan moral masyarakat.

Salah satu tantangan besar di era modern adalah perubahan pola relasi keluarga akibat perkembangan teknologi. Keluarga yang sebelumnya bersifat tatap muka kini banyak berinteraksi melalui media digital. Perubahan ini sering kali menimbulkan jarak emosional yang mengikis nilai-nilai kedekatan spiritual dan sosial. Dalam situasi ini, akhlak menjadi pedoman utama agar relasi tetap hangat dan penuh empati. Aziz dan Mangestuti (2021) menyatakan bahwa spiritualitas dalam hubungan suami istri memperkuat komunikasi dan mencegah kehampaan relasi akibat dominasi dunia digital.

Di sisi lain, akhlak juga memiliki fungsi preventif terhadap krisis rumah tangga. Pasangan yang memiliki integritas moral akan lebih mudah menahan diri dari perilaku menyimpang seperti perselingkuhan, kekerasan verbal, maupun pengabaian peran. Ramdhan (2021) mencatat bahwa modernisasi telah membawa nilai-nilai individualistik ke dalam rumah tangga, yang jika tidak diimbangi dengan akhlak, dapat menjadi pemicu disfungsi peran. Maka dari itu, aktualisasi akhlak menjadi syarat mutlak dalam membentengi rumah tangga dari krisis moral modern.

Akhirnya, peran akhlak dalam dimensi spiritual dan sosial menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keberhasilan keluarga dalam membangun keharmonisan bergantung pada seberapa jauh nilai-nilai moral tersebut dipraktikkan secara konsisten oleh semua anggota keluarga. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tugas institusi formal, tetapi dimulai dari rumah sebagai pusat pembentukan karakter dan spiritualitas yang paling awal.

Akhlak sebagai Solusi Adaptif terhadap Tantangan Modernisasi Moral

Dalam menghadapi era modernisasi yang sarat tantangan, akhlak menawarkan solusi adaptif yang bersifat reflektif dan kontekstual. Modernisasi telah

mengubah struktur dan dinamika keluarga menjadi lebih kompleks, dengan meningkatnya beban kerja, mobilitas tinggi, dan tekanan gaya hidup yang seringkali mengabaikan aspek relasional. Dalam kondisi ini, akhlak berfungsi sebagai pengatur ritme hubungan agar tetap manusiawi dan berimbang. Nur et al. (2023) menyarankan pendekatan konseling keluarga berbasis akhlak untuk merespons konflik rumah tangga secara lebih empatik dan rasional.

Salah satu implementasi penting dari nilai akhlak dalam kehidupan modern adalah kemampuan pasangan untuk membangun komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian. Pasangan yang menjunjung tinggi akhlak tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengar secara aktif dan saling mengafirmasi. Model komunikasi seperti ini sangat efektif dalam meredakan konflik dan membangun keintiman emosional yang berkelanjutan. Aziz dan Mangestuti (2021) menekankan bahwa spiritualitas yang diiringi kejujuran dan empati adalah kunci membangun koneksi emosional yang kuat di era digital.

Modernisasi juga menuntut adaptasi dalam pembagian peran keluarga. Perempuan yang berkarier di ruang publik dan laki-laki yang terlibat dalam pengasuhan anak adalah realitas baru yang menuntut pemahaman etis dan fleksibilitas moral. Di sinilah akhlak tampil sebagai prinsip pembimbing agar peran-peran baru tersebut dijalani tanpa saling menyalahkan atau menimbulkan ketimpangan relasi. Hermanto et al. (2024) menekankan bahwa peran yang berbasis keadilan moral lebih menjamin keharmonisan daripada peran berbasis konstruksi patriarki atau superioritas gender.

Tantangan lain dalam era modern adalah keterpisahan fisik pasangan akibat tuntutan kerja, baik domestik maupun internasional. Dalam situasi ini, akhlak menjadi penopang utama agar jarak geografis tidak berubah menjadi jarak emosional. Studi Yazid dan Sugitanata (2024) menunjukkan bahwa pasangan yang membangun hubungan dengan nilai kesabaran, syukur, dan doa bersama lebih mampu mempertahankan keharmonisan meski tinggal terpisah. Artinya, kualitas moral mampu mengalahkan keterbatasan fisik melalui penguatan spiritualitas bersama.

Adaptasi terhadap konflik yang muncul akibat gaya hidup modern juga memerlukan pendekatan berbasis akhlak. Alih-alih merespons dengan kemarahan atau penghakiman, akhlak mendorong pasangan untuk menciptakan ruang reflektif bersama, berdialog tanpa prasangka, dan mencari solusi yang mendamaikan. Ini bukan berarti menoleransi kesalahan, tetapi memberikan ruang untuk pertumbuhan dan rekonsiliasi. Pendekatan ini menjadi alternatif dari budaya "cancel" atau "toxic" yang seringkali memperparah konflik rumah tangga.

Nilai-nilai akhlak seperti keikhlasan, tolong-menolong, dan saling menghargai juga berfungsi sebagai energi pemersatu dalam menghadapi tekanan sosial. Rumah tangga yang dibangun atas dasar akhlak akan lebih mudah mengatasi stigma sosial, perbedaan status ekonomi, bahkan intervensi pihak ketiga. Fitriyani dan Sa'diyah (2020) menegaskan bahwa keluarga yang menjadikan akhlak sebagai landasan utama akan lebih kuat menghadapi tekanan struktural karena ikatannya bersifat spiritual dan kultural, bukan sekadar administratif.

Dengan demikian, akhlak dapat dipandang sebagai strategi ketahanan keluarga di tengah dinamika sosial modern. Ia bukan hanya kumpulan norma moral, tetapi seperangkat nilai yang hidup dan berkembang sesuai konteks zaman. Dalam rumah tangga modern, akhlak menjadi jalan tengah antara kebutuhan adaptasi dengan tetap menjaga prinsip keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang. Keberhasilan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam realitas kontemporer akan menentukan sejauh mana rumah tangga mampu bertahan sebagai institusi sosial yang sehat dan bermartabat.

SIMPULAN

Kesimpulan, dalam menghadapi derasnya arus modernisasi moral, akhlak terbukti memainkan peran sentral dalam membangun serta menjaga keharmonisan rumah tangga. Akhlak tidak hanya hadir sebagai prinsip spiritual yang membentuk ikatan emosional antarpasangan, tetapi juga sebagai pondasi sosial yang mendorong keadilan peran dan komunikasi yang saling menghargai. Ketika tantangan kehidupan modern seperti tekanan ekonomi, gaya hidup digital, dan disfungsi relasi semakin kompleks, nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan saling memaafkan menjadi solusi adaptif yang memperkuat ketahanan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa rumah tangga yang menjadikan akhlak sebagai orientasi utama lebih siap beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas moralnya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam keluarga harus dikuatkan sebagai strategi kultural dan spiritual dalam menjaga keutuhan serta kedamaian rumah tangga di era modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, S. (2019). Pendidikan akhlak dalam keluarga sebagai upaya menanggulangi krisis moral. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67–80. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.248>
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun keluarga harmonis melalui cinta dan spiritualitas pada pasangan suami istri di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(2), 129–139. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.129>
- Fitriyani, Y., & Sa'diyah, C. (2020). Peran akhlak dalam membangun keluarga sakinah pada era globalisasi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 75–85. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.987>
- Hermanto, A., Yudha, G., Malhotra Yasin, D., & Mukri, M. (n.d.). Keharmonisan rumah tangga dalam bingkai beragama. *SAI BUMI: Jurnal Loka Diklat Keagamaan Bandar Lampung*.
- Islam, J. P., & Khosiah, N. (n.d.). Perilaku spiritual keluarga dalam membangun keharmonisan rumah tangga di Desa Tambakrejo-Tongas-Probolinggo. *Al-Ishlah*.
- Islam, U., Ar, N., Banda, R., & Husna, A. A. (n.d.). Konsep keluarga ideal dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir tematik Muslim Djuned. *Jurnal Ar-Raniry*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/>

- Nur, F., Bimbingan, A. P., Islam, K., & Dakwah, F. (2023). Membangun rumah tangga yang harmonis dengan teknik pendekatan konseling keluarga: *Behavior family counseling approach techniques*, 6(1), 43-54.
- Rahmah, S., Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. (2021). Akhlak dalam keluarga. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2).
- Ramdhan, R. (2021). Keluarga dalam pandangan Islam dan tantangan modernisasi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 201-218.
<https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2552>
- Tinggi, S. S., Islam, A., Huda, N., & Situbondo, K. (n.d.). Keharmonisan rumah tangga perspektif hukum Islam.